

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial yang masif telah melahirkan fenomena budaya baru di kalangan remaja, yaitu flexing digital. Fenomena ini merujuk pada kecenderungan individu, khususnya generasi muda, untuk memamerkan kekayaan, prestasi, atau gaya hidup mewah melalui platform digital dengan tujuan memperoleh pengakuan sosial. Ida Rosida dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyoroti bahwa budaya flexing dapat menciptakan paradigma kesuksesan instan yang menyesatkan bagi generasi muda, sehingga penting untuk meningkatkan literasi media guna memberikan pemahaman yang bijak kepada mereka.

Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan, saling berbangga di antara kalian, dan berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan...”(QS. Al-Hadid: 20)

Ayat ini menggambarkan bahwa kehidupan dunia penuh dengan tipuan, termasuk perilaku pamer (tafākḥur) dan berlomba-lomba dalam kekayaan (takāthur fil amwāl). Ini sangat relevan dengan budaya flexing

digital, di mana seseorang menunjukkan kemewahan atau pencapaian secara daring dengan motif mencari pengakuan sosial. Perilaku semacam ini bisa mengalihkan perhatian pelajar dari tujuan utama belajar, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang seharusnya membentuk karakter rendah hati, ikhlas, dan sederhana.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, budaya flexing digital dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan empati. Penelitian oleh Raudhatul Jannah dkk. di IAIN Palangka Raya menunjukkan bahwa meskipun berbagi pencapaian akademik dapat memotivasi, jika dilakukan dengan niat pamer, hal tersebut dapat mengaburkan nilai-nilai keislaman dan menurunkan kualitas pendidikan agama Islam (Jannah & Lutfi, 2024: 138).

Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar. Studi oleh Pérez-Juárez dkk. menegaskan bahwa distraksi digital memiliki dampak signifikan terhadap performa akademik mahasiswa, sehingga penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan kesadaran siswa akan efek negatif dari distraksi digital dan membangun keterampilan pengendalian diri.

Di Indonesia, tingkat literasi digital masih menjadi tantangan. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi Indonesia berada di bawah rata-rata global, menempati peringkat ke-70 dari 80 negara. Hal ini

menunjukkan bahwa budaya literasi, termasuk literasi digital, belum berkembang optimal di kalangan pelajar. Padahal, literasi digital yang baik dapat membantu siswa memilah informasi dan konten yang mereka konsumsi di media sosial, termasuk memahami dampak dari budaya flexing (Siswa et al., 2024: 3).

Dalam konteks MTs Negeri 8 Boyolali, penting untuk meneliti bagaimana budaya flexing digital memengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan memahami pengaruh tersebut, sekolah dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan literasi digital mereka.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara mereka mengekspresikan diri di media sosial. Salah satu fenomena yang muncul seiring hal tersebut adalah budaya flexing digital, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, atau pencapaian pribadi di dunia maya untuk memperoleh pengakuan sosial. Fenomena ini kian marak di kalangan pelajar tingkat SMP, yang merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter dan nilai moral, termasuk dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

Sejumlah penelitian telah membahas pengaruh media sosial terhadap aspek pembelajaran. Penelitian Wahidah (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap minat dan hasil

belajar Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum. Namun, studi tersebut lebih menyoroti intensitas penggunaan media sosial secara umum, bukan perilaku khusus seperti flexing. Penelitian lain oleh Raudhatul Jannah dkk. (2023) menelaah flexing dari perspektif mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan menyimpulkan bahwa budaya ini dapat mengikis nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam Islam jika tidak diiringi dengan literasi keagamaan yang baik. Namun, fokus penelitian tersebut terbatas pada mahasiswa, bukan siswa tingkat menengah.

Sementara itu, kajian oleh Syukur (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada aspek penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai media yang membentuk budaya dan gaya hidup siswa seperti flexing. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat bagaimana budaya flexing digital memengaruhi prestasi belajar dalam mata pelajaran berbasis karakter dan moral seperti Akidah Akhlak, terlebih pada satuan pendidikan menengah pertama.

Dengan kata lain, terdapat gap atau kekosongan kajian ilmiah yang membahas keterkaitan antara budaya flexing digital dan prestasi belajar Akidah Akhlak di tingkat SMP, khususnya dalam konteks lokal seperti di MTs Negeri 8 Boyolali. Padahal, budaya flexing secara potensial dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, menggeser nilai-nilai keikhlasan

dalam beribadah, hingga menimbulkan tekanan sosial yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi celah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, serta memberikan masukan bagi sekolah dalam membina karakter siswa di era digital.

Perubahan gaya hidup dan pola komunikasi pelajar di era digital telah menimbulkan fenomena baru yang disebut dengan flexing digital, yaitu kecenderungan untuk menampilkan pencapaian pribadi, kekayaan, atau gaya hidup tertentu melalui media sosial. Budaya ini tumbuh subur di kalangan remaja, termasuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang tengah berada dalam masa pencarian jati diri dan penguatan nilai-nilai moral.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, budaya flexing berpotensi memengaruhi cara siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan empati. Sikap ingin tampil atau mencari pengakuan melalui media sosial dapat menggeser motivasi belajar siswa dari yang seharusnya bersifat esensial (karena Allah), menjadi bersifat instrumental (karena ingin dipuji atau dilihat orang lain). Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan seperti Akidah Akhlak.

Melihat realitas tersebut, diperlukan adanya kajian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana budaya flexing digital berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Terutama di sekolah seperti MTs Negeri 8 Boyolali, yang memiliki visi pendidikan Islam dan karakter. Pemahaman ini penting agar guru dan pihak sekolah dapat merancang pendekatan yang lebih kontekstual dalam proses pembelajaran, serta membentengi peserta didik dari dampak negatif budaya digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Seiring dengan berkembangnya era digital, pelajar tingkat SMP kini tidak hanya terlibat sebagai pengguna media sosial, tetapi juga mulai membentuk identitas diri melalui konten-konten yang mereka tampilkan secara daring. Salah satu fenomena yang mencolok adalah budaya flexing digital, yakni kebiasaan memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup mewah dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial. Fenomena ini tidak jarang memengaruhi cara pandang siswa terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Di satu sisi, budaya flexing dapat memotivasi sebagian siswa untuk berprestasi, namun di sisi lain, ia berpotensi menanamkan sikap riya', membandingkan diri secara tidak sehat, hingga menurunkan keikhlasan dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak budaya flexing digital terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam

pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali. Harapan dari kegiatan ini adalah agar hasil penelitian dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, serta membantu guru dan pihak sekolah untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan budaya digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa dan tenaga pendidik tentang pentingnya literasi digital dan akhlak mulia dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas siswa di tengah arus digitalisasi yang semakin deras.

B. Identifikasi Masalah

1. Maraknya memamerkan gaya hidup, barang pribadi, atau pencapaian di media sosial. Hal ini dikhawatirkan memunculkan perilaku konsumtif, rasa iri, dan tekanan sosial di antara sesama siswa.
2. Nilai-nilai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rendah hati berpotensi tidak tertanam secara optimal apabila siswa lebih terpengaruh oleh nilai-nilai dunia maya yang bertentangan dengan ajaran akhlak Islami.
3. Belum diketahui secara pasti apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya flexing digital dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya terkait dengan konsentrasi, motivasi belajar, dan pemahaman materi, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh budaya flexing digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026. Budaya flexing digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, dan pencitraan diri secara berlebihan di media sosial yang berasal dari pihak luar, seperti influencer, artis, tokoh publik, maupun konten viral di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Penelitian ini tidak menitikberatkan pada perilaku flexing siswa itu sendiri, melainkan pada bagaimana eksposur atau paparan terhadap konten flexing digital tersebut memengaruhi sikap dan konsentrasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Prestasi belajar yang diteliti dibatasi pada nilai akhir siswa pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

Penelitian ini difokuskan pada seluruh siswa MTs Negeri 8 Boyolali, karena pada jenjang ini siswa dinilai sudah aktif dalam penggunaan media sosial dan mulai terpapar budaya digital secara intens.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat terpaparannya siswa terhadap budaya flexing digital yang berasal dari media sosial di MTs Negeri 8 Boyolali?

2. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya flexing digital dan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat terpaparannya siswa terhadap budaya flexing digital yang berasal dari media sosial di MTs Negeri 8 Boyolali.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh yang signifikan antara budaya flexing digital dan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan psikologi pendidikan. Dengan mengkaji pengaruh budaya flexing digital yang berasal dari media sosial terhadap prestasi belajar siswa, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa faktor lingkungan digital memiliki kontribusi nyata terhadap perilaku dan capaian akademik peserta didik, terutama dalam

pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori-teori pendidikan modern yang mengintegrasikan antara perkembangan budaya digital dengan pendidikan karakter. Temuan empiris yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif akan memberikan data objektif mengenai sejauh mana budaya luar seperti flexing digital dapat memengaruhi internalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap zaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan budaya digital yang berkembang di kalangan siswa. Dengan memahami bagaimana paparan terhadap budaya flexing digital memengaruhi prestasi belajar, guru dapat lebih bijak dalam membangun komunikasi, memberikan pemahaman nilai-nilai kesederhanaan, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Bagi pihak sekolah dan orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas digital siswa. Sekolah dapat menyusun program literasi digital berbasis nilai agama, sementara orang tua dapat

lebih peduli terhadap konten media sosial yang dikonsumsi anak-anak mereka. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dapat bersinergi dalam meminimalkan dampak negatif budaya flexing digital terhadap perkembangan akhlak dan prestasi akademik siswa.